



SNAP TO READ

## **AJARAN ISLAM NUSANTARA DI DALAM KAMUS SANTRI TIGA BAHASA INDONESIA-INGGRIS- ARAB KARYA SLAMET RIYADI DAN AINUL FARIHIN (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA DAN KONSEP PRIBUMISASI ISLAM ABDURRAHMAN WAHID)**

**Muhammad Agus Mushodiq & Suhono**

*Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung  
agusmushodiq92@gmail.com & Honojoe@gmail.com*

First received: 17 May 2017

Final proof received: 31 May 2017

### **Abstract:**

*This research aims to find out the sign meaning of the conversations displayed in the dictionary. So that it needs the interpretation of meaning holistically as a sign. Furthermore to find out the form and the basic religious teaching of Islam Archipelago on three Indonesia-English-Arabic Language.*

*The researchers used Sanders Peirce Theory to analyze the signs which contained in the conversations presented by the Three Language Santri Dictionary. So that it will be found the meaning of the values presented each conversation is studied. Peirce viewed the sign as a triadic structure. The three dimensions that build the structure are; Representament, object, and interpretant. Thus the researchers tried to be as detailed and demanding as possible to examine every sign of these diomension. The Researchers sort out the conversations that contain the Islamic Archipelago concept and analyze the sign intensively and gradually in each conversation so that found the general meaning or argument major. On the other hand the researchers also use the theory of Abdurrahman Wahid's Islamic Indigenosization to analyze the values of Islamic Archipelago.*

*The result showed that this study directed at: (1) the call to implement amar ma'ruf nahi munkar lovingly and nihilisme physical and*

*mental violence, (2) the legality of birthday celebration, especially the memorial of the Prophet's mawlid, (3) revitalization of ideology of nationalism; Love of the homeland, (4) the legality of the idea of gender equality in Indonesia, and (5) the legality of hanging a photo on the wall of the house.*

**Keywords:** *Sandra Peirce Theory, Triadic Structure, Abdurrahman Wahid's Islamic Indigenization, The values of Islamic Archipelago*

Dewasa ini dunia Islam digemparkan dengan munculnya salah satu kelompok radikal yang mengatas namakan Islam dalam melakukan aksinya, yakni *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Para cendekiawan muslim di seluruh dunia menghimbau kepada masyarakat muslim agar tidak terpengaruh dengan ajakan ISIS dalam melakukan “jihad” versi mereka. Mengingat bahwa apa yang mereka lakukan sama sekali tidak menggambarkan nilai-nilai Islam yang dilandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Namun lebih kepada aksi yang berorientasi pada terorisme, radikalisme, dan anarkisme yang bertentangan dengan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang berpijak pada slogan *rahmatan lil'ālamīn*. (Nur Muhammad, 2015:18). Di sisi lain, masih banyak golongan-golongan Islam radikal lain yang muncul di dunia. Mereka sangat mudah menjudge umat Islam yang memiliki pemahaman agama yang tidak sama dengan mereka sebagai kelompok sesat bahkan cenderung kafir sehingga layak untuk diperangi. (Abdurrahman Wahid, 2006: 296). Senada dengan apa yang terjadi di dalam ranah global, para cendekiawan muslim Indonesia dengan tegas menentang ajaran-ajaran yang dibawa oleh ISIS khususnya, dan golongan radikal lain umumnya. Mereka menghimbau kepada masyarakat muslim Indonesia agar tidak terprovokasi atas ajakan jihad yang mereka canangkan. Banyak sekali usaha yang dilakukan oleh para cendekiawan tersebut dalam menekan pengaruh ISIS di nusantara. Salah satunya yakni merevitalisasi prinsip Islam Nusantara yang berlandaskan pada kebhinekaan dan kedamaian. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merumuskan prinsip-prinsip ajaran Islam Nusantara melalui konsepnya yang terejawantahkan dalam istilah “Pribumisasi Islam”. Paling tidak ada

tiga hal dasar yang mendasari konsepnya tersebut, yaitu Universalisme Islam, Kosmopolitanisme Islam, dan Pribumisasi Islam. Prinsip Pribumisasi Islam merupakan prinsip Islam moderat yang tidak condong ke salah satu arah. Artinya paham Pribumisasi Islam tidak cenderung liberalis dan juga tidak cenderung radikal. Rumusan tersebut terangkum di dalam slogan yang sering didengungkan oleh ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah yaitu Tawāzun, Tawassut, dan Tasāmuh. Semangat tersebut disinyalir terilhami oleh Firman Allah SWT di dalam Surat al-Baqarah ayat ke-143, Allah berfirman:

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا

*Demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*”

Paham tersebut ternyata sudah diaplikasikan dan disosialisasikan oleh Slamet Riyadi dan Ainul Farihin dalam membuat Kamus Tiga Bahasa Indonesia-Inggris Arab ke dalam dua karyanya. Kamus Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab merupakan salah satu media belajar cetak yang diperuntuhkan bagi mereka yang ingin menguasai kemahiran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sekaligus, khususnya dalam bidang percakapan / *mahāratu al-kalām / conversation*. Kedua penulis tersebut dinilai peneliti sudah mampu mengkombinasikan substansi dari materi-materi Bahasa Arab dengan kebudayaan dan fenomena kehidupan sosial di Indonesia. Peneliti memandang bahwa sangat jarang sekali didapati buku Bahasa Arab yang menyinggung kebudayaan dan fenomena sosial Indonesia seperti apa yang telah mereka susun. Namun sebaliknya, banyak sekali buku Bahasa Arab yang beredar di Indonesia membawa dan mensosialisasikan kebudayaan Arab seperti buku *Al-Arabiyyah Baina Yadaika* dan lain sebagainya. Di sini peneliti ingin menampilkan salah satu contoh yang membuktikan bahwa di dalam kamus tersebut terdapat prinsip-prinsip ajaran Islam nusantara. Contoh yang dimaksud tertuang di dalam percakapan berikut ini:

س: ماذا ستقلين يا أمي

/Māzā sataqlīna yā ummī/  
'mau menggoreng apa bu?'

ج: أقلي السمك

/āqlī as-samak/  
'saya akan menggoreng ikan'

س: ما سأخدم لك يا والدتي

/Mā saukhdimu laki yā wālidatī/  
'Apa yang dapat saya bantu?'

ج: هبئي لي مقلاة و زيتا

/Hayyi' lī miqlāta wa zaitā/  
'Siapkan wajan dan minyaknya  
(Riyadi & Farihin, 2013:116)

Contoh di atas menggambarkan seorang anak laki-laki yang membantu ibunya di dapur. Pada percakapan tersebut paling tidak ada dua isu yang sangat erat kaitannya dengan ajaran-ajaran pokok Islam nusantara. *Pertama*, ajaran *birrul wālidain* sebagai ajaran universal yang diejawantahkan ke dalam kehidupan sosial Indonesia (baca: pribumisasi Islam) melalui membantu ibu di dapur oleh seorang anak laki-laki. Jika kita merujuk pada buku-buku Bahasa Arab cetakan wilayah Liga Arab, khususnya Arab Saudi maka gender yang sangat erat kaitannya dengan urusan dapur adalah perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari buku *al-Arabiyah Baina Yadaika* berikut ini:

تغادر الزوجة بيتها في الصباح، و لا ترجع إليه في المساء، و عندما ترجع  
تكون متعبة، فلا تقوم بعمل البيت من نظافة و اعداد للطعام

"Seorang istri meninggalkan rumah di pagi hari, dia tidak pulang di sore hari, sehingga ketika dia pulang di malam hari, dia merasa lelah dan tidak melaksanakan pekerjaan rumah seperti bersih-bersih dan menyiapkan makanan" (Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, 2001:62)

Contoh di atas merupakan salah satu dari beberapa teks yang terkesan

mendiskriminasi kedudukan wanita. Berbeda dengan apa yang didapati pada Kamus Tiga Bahasa yang secara tidak langsung menampilkan isu kesetaraan gender yang dicanangkan Abdurrahman Wahid melalui konsep Universalisme Islam (Aksin Wijaya, 2011:164).

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan pisau bedah semiotika yang notabene merupakan teori tanda yang akan mengungkap makna tanda-tanda bahasa yang ada pada kamus tersebut secara holistic dan tepat sasaran. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Di samping menggunakan teori semiotika tersebut, peneliti juga akan menggunakan konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid guna mengupas ajaran-ajaran pokok Islam Nusantara yang tertuang di dalam Kamus Santri Tiga Bahasa karya Slamet Riyadi dan Ainul Farihin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam penelitian ini, peneliti menjadikan Kamus Santri Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab Jilid I sebagai objek material. Sedangkan dalam rangka mengupas ajaran-ajaran pokok Islam Nusantara yang terkandung di dalamnya, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid sebagai objek formal. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah: Apa makna tanda-tanda bahasa pada Kamus Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab jika dikaitkan dengan sistem triadik Peirce? Apa saja bentuk dan ajaran-ajaran dasar Islam Nusantara yang terdapat pada Kamus Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab jika dikaitkan dengan konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid?

## **KAJIAN TEORI**

### **Semiotika C. S. Peirce**

Winfried (2008:42) menjelaskan bahwa teori semiotika Peirce dikenal mengusung konsep triadik. Model tanda terdiri dari *sign* (tanda/representamen), *thing signified* (objek), dan *cognition produced in the mind* (interpretan). Adapun proses penyatuan tiga model tersebut atau dengan kata lain sinergi antara ketiganya- disebut dengan proses semiosis. Representamen

merujuk pada objek yang bisa dirasakan dan berfungsi sebagai tanda. Adapun objek merupakan sesuatu yang diwakili sebagai acuan dari tanda. Sedangkan interpretan merupakan proses pemaknaan tanda yang mengacu pada objek yang diwakilkannya. Winfried (2008: 43) juga memberikan istilah lain bagi interpretan, di antaranya adalah signifikansi, signifikasi dan interpretasi.

Pada taraf representamen yang berada pada trikotomi pertama terdapat tiga macam tanda, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan suatu kualitas dari sebuah tanda. Ia tidak bisa disebut tanda jika tidak mengejawantahkan dirinya pada suatu hal yang bersifat konkrit, mengingat bahwa *qualisign* merupakan bentuk abstrak dari sebuah tanda. Beralihnya tanda yang bersifat abstrak tersebut kepada tanda yang bersifat konkrit melahirkan jenis tanda kedua yang disebut dengan *sinsign*. Dengan kata lain, *sinsign* adalah bentuk konkrit dari sebuah tanda. Adapun jenis tanda ketiga pada taraf representamen disebut dengan *legisign*. Ketika tanda masuk pada ranah konvensional suatu masyarakat atau kelompok masyarakat, maka tanda tersebut disebut dengan tanda *legisign*.

Pada taraf objek yang berada pada trikotomi kedua terdapat tiga macam tanda juga. Ketiga macam tanda yang dimaksud adalah ikon, indeks, dan simbol. Tanda ikon merupakan tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya memiliki keserupaan, sebagaimana foto Soekarno pada mata uang seratus ribu rupiah dengan sosok Soekarno asli. Sedangkan indeks adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya bersifat kausalitas atau sebab-akibat, sebagaimana adanya asap menunjukkan adanya api. Adapun simbol adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya bersifat konvensional, kesepakatan masyarakat yang menciptakan tanda.

Pada taraf interpretan yang berada pada trikotomi ketiga terdapat tiga macam tanda yaitu, *Rheme*, *Dicent*, dan *Argument*. Ketiga macam tanda tersebut dapat disepadankan dengan tiga pembagian klasik mengenai logika, yaitu istilah, proposisi, dan *argument*. *Rheme* merupakan tanda yang netral, tidak memiliki suatu nilai benar atau salah. Sebagaimana kata

tunggal di dalam sebuah teks. Adapun *dicent* merupakan kumpulan dari tanda *rheme* sehingga memberikan suatu informasi. Namun tanda tersebut belum dapat menyimpulkan kebenaran suatu fenomena –khususnya fenomena kebahasaan-, karena ia hanya menginformasikan. Sedangkan *argument* merupakan tanda hukum yang menyimpulkan premis-premis yang berlaku di dalam melogikakan suatu hal tertentu.

### **Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid**

Abdurrahman Wahid atau yang sering disapa dengan Gus Dur, merupakan seorang cendekiawan yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia, khususnya warga NU. Keterbukaan Gus Dur terhadap fenomena sosial dan keagamaan, dan perhatiannya yang sangat besar akan utuhnya bangsa Indonesia, beliau ejawantahkan melalui rumusan konsep pribumisasi Islam. Tiga pemikiran utama yang mengacu pada pribumisasi Islam adalah universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, dan Pribumisasi Islam. Ketiga pemikirannya tersebut disinyalir sebagai upaya riil yang dilakukan Gus Dur untuk mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia. Di sisi lain, ketiganya merupakan cerminan pemikiran Gus Dur yang moderat.

Pemikiran-pemikiran Gus Dur, -jika diperhatikan dengan seksama- merupakan buah dari perpaduan antara tradisionalisme dan modernisme. Sehingga orang-orang yang terlalu tradisional akan terusik dengan pemikiran-pemikirannya. Salah satu contoh adalah mengenai pluralisme. Pada tahun 2009 diselenggarakan perdebatan terbuka antara Abdullah Samsyul ‘Arifin -perwakilan dari NU- dan Ulil Absar Abdalla -perwakilan kelompok Jaringan Islam Liberal- mengenai berbagai permasalahan dan salah satunya adalah pluralisme agama. Ulil mengatakan bahwa setiap agama memiliki keunikan yang berbeda namun memiliki kebenaran yang sama. Keunikan yang dimaksud adalah pola laku yang diaplikasikan dari berbagai ritual yang ada dalam setiap agama memiliki perbedaan namun tetap memiliki pola cita yang sumbernya sama, khususnya dalam tiga agama Samawi, Yahudi, Kristen, dan Islam. Adapun Syamsul ‘Arifin menyanggah dengan mengatakan bahwa hal tersebut (pluralisme) secara tidak langsung “memaksa” kaum muslim untuk

mempercayai kebenaran agama lain dan menafikan konsep kemurtadan dalam Islam. Ia menambahkan bahwa klaim kebenaran merupakan hal yang esensial dalam kehidupan beragama yang tentunya dibarengi dengan toleransi antar umat sehingga tidak akan timbul kekerasan dan tindak kriminal lain dalam kehidupan sosial. Mengingat bahwa pluralisme memiliki tujuan sosiologis, yakni menciptakan keharmonisan antar umat beragama yang plural dan bukan ideologis. (Umi Sumbulah, 2010:169)

Salah satu contoh tersebut, menggambarkan bahwa pada sejatinya, paham-paham yang dirumuskan Gus Dur merupakan upaya konkrit agar bangsa Indonesia tidak terpecah belah. Akan tetapi, beberapa kalangan sering salah menafsirkan ide-ide tersebut. Berdasarkan itulah Jaya Suparna juga pernah mengatakan bahwa Gus Dur merupakan Socrates asal Indonesia, yang acapkali melontarkan kritik pedas, humoris serta *controversial*, namun memberikan dampak yang sangat signifikan bagi bangsa.

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Di dalam penelitian bahasa, metode kualitatif memiliki sedikit kesamaan dengan metode hermeneutika. Di dalam penelitian, peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran dengan memperhatikan data-data faktual yang berkaitan dengan objek penelitian –khususnya yang berbentuk teks. Peneliti menggunakan data adalah dengan dokumen tulis (*library research*). Peneliti menyimak penggunaan bahasa, dilakukan dengan membaca percakapan-percakapan yang ada pada Kamus Tiga Bahasa yang mengandung tanda-tanda kebahasaan dan selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut; membaca percakapan-percakapan Bahasa Arab yang ada pada Kamus Tiga Bahasa, mencatat kata-kata maupun kalimat melalui pendekatan struktural terlebih dahulu lalu menganalisis kata-kata dan kalimat yang dianggap sebagai tanda melalui analisis Semiotika Charles S. Peirce dengan pendekatan objektif simbolik dan menguraikan maknanya dan menganalisis setiap substansi

percakapan melalui konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid.

**ANALISIS KAMUS SANTRI TIGA BAHASA INDONESIA-  
INGGRIS-ARAB DENGAN TEORI SEMIOTIKA C. S DAN  
KONSEP PRIBUMISASI ISLAM ABDURRAHMAN WAHID**

**Demonstrasi prinsip damai nihil radikalisme dan kekerasan dalam  
menyikapi suatu permasalahan**

<p>Al-Muhadaṣah fī Al-Madrasah Percakapan di Sekolah</p> <p>A: Hal sabaqa ‘alaika an-naqadta an-nizām A: Apa kamu pernah melanggar peraturan B: na’am, sabaqanī B: Ya, pernah. A: Wa mā zāka? A: Apa itu? B: Gibtu biduni izni fī asy-syahri al-mādī B: Bulan kemarin saya pernah bolos A: Wa hal ‘āqabaka mudīru al-Madrasah? A: Apakah kamu dihukum kepala sekolah? B: Lā, bal huwa nasahani alā ukarriruhu B: Tidak, dia hanya menasehatiku untuk tidak mengulanginya lagi A: wa madza ba’mal in tukarrirahu? A: Apa yang akan dia lakukan jika kamu mengulanginya? B: Sayatrudunī B: Dia akan mengeluarkanku</p>	<p>المحادثة في المدرسة س: هل سبق عليك أن نقضت النظام ج: نعم، سبقني س: وما ذلك؟ ج: غبت بدون إذن في الشهر الماضي س: و هل عاقبك مدير المدرسة؟ ج: لا، بل هو نصحني ألا أكرره س: و ماذا بعمل إن تكرره؟ ج: سيطرديني</p>
--	--

**Taraf Firstness: Representament**

Jika dilihat dengan cermat, percakapan utuh di atas mengindikasikan makna tanda qualisign berupa “demonstrasi prinsip damai nihil radikalisme dan kekerasan dalam menyikapi suatu permasalahan”. Mengingat bahwa percakapan di atas memuat sebuah cerita tentang seorang anak yang melanggar sebuah peraturan sekolah. Digambarkan bahwa kepala sekolah

hanya menasehatinya agar tidak mengulanginya lagi. Peneliti menganggap bahwa sikap tersebut merupakan ruh dari tujuan ditampilkannya percakapan di dalam Kamus Santri Tiga Bahasa. Adapun makna yang masih abstrak tersebut terlihat jelas diejawantahkan pada kalimat yang diucapkan oleh si B sebagai tanda *sinsign* /*Lā, bal huwa nasahani alā ukarriruhul* 'Tidak, dia hanya menasehatiku untuk tidak mengulanginya lagi'. Kalimat tersebut dianggap peneliti sebagai tanda utama dari percakapan di atas. Prinsip hukuman seperti itu sudah tidak asing lagi bagi beberapa lembaga pendidikan di Indonesia. Artinya tidak ada kekerasan untuk menghukum seorang anak. Seorang pendidik seharusnya melakukan hal yang memiliki semangat seperti itu. Hukuman-hukuman yang diaplikasikan seharusnya berorientasi kepada bertambahnya budi pekerti dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut sama sekali tidak membutuhkan kekerasan fisik dan mental. Peneliti sendiri pernah belajar di suatu lembaga pendidikan yang mengedepankan kekerasan fisik untuk mendidik peserta didik. Banyak sekali pelanggaran-pelanggaran HAM pada praktek tersebut. Hal ini juga memicu terjadinya konflik antara murid yang mengalami kekerasan fisik dengan pengurus lembaga pendidikan. Mengingat bahwa ketika seorang murid mengalami kekerasan fisik dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang, maka akan terjadi proses hukum di sana. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik dalam mendidik peserta didik tidak akan memberikan efek yang efektif dan signifikan.

Berdasarkan kumpulan tanda yang terdapat pada percakapan di atas, peneliti memandang bahwa ada semangat Islam dalam mendidik anak, yaitu dengan nasehat yang baik. Makna tanda *qualisign* tersebut diejawantahkan dengan cukup representatif oleh kumpulan kata yang terangkum di dalam percakapan di atas. Untuk dapat memahami makna *qualisign* di atas secara holistik dibutuhkan analisis yang lebih dalam pada taraf *object* dan *interpretant* berikut ini.

### Taraf Secondness: Object

Pada taraf *object*, ditemukan dua macam tanda yaitu indeks, dan simbol. dari segi simbol akan didapati kata kunci yang menghubungkan dengan makna *qualisign* sebelumnya. Kata kunci yang dimaksud adalah kata */nasaha/* pada kalimat */nasahani ala ukarrirahu/* ‘dia menasehatiku agar tidak mengulanginya lagi’. Di dalam *Lisan Al-Arab*, kata *nasaha* memiliki makna */khalasa/* ‘jernih’, */khalis/* ‘murni’, */naqid al-gasy/* ‘lawan kata licik’, dan */kalimatun yu’abbiru biha* ‘an jumlah hiya iradati al-khair lil mansuh lahu/’ sebuah kata yang merujuk pada suatu ucapan yang menjadikan orang yang dinasehati menjadi baik (Ibnu Manzur, 2014:616). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata nasehat merujuk pada suatu ungkapan motivasi dan penuh kebaikan agar seseorang yang diberi ungkapan tersebut menjadi semakin lebih baik.

Jika kita merujuk pada percakapan di atas, tampak bahwa kepala sekolah memberikan nasehat atau wejangan kepada seorang murid yang melakukan pelanggaran. Nasehat yang dimaksud adalah agar anak tersebut tidak mengulanginya lagi. Nasehat untuk tidak mengulanginya lagi merupakan sebuah motivasi agar seorang anak merasa nyaman terhadap peraturan sekolah. Sikap hierarki tersebut memberikan dampak yang sangat efektif bagi pribadi seorang anak. Adapun konsekuensi yang diberikan kepala sekolah terhadap seorang murid jika mengulanginya adalah mengeluarkannya dari sekolah. Nasehat dan konsekuensi tersebut sama sekali tidak memiliki unsur kekerasan. Namun lebih kepada konsep yang sudah di tanamkan Allah melalui kitab suci Alquran dengan kalimat */bilhikmati wa al-mauizatil hasanah/* ‘dengan bijak dan nasehat yang baik’. Allah berfirman:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتتي هي أحسن، إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله، وهو أعلم بالمهتدين.

*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Menurut Imam Jalalain kata */hikmah/* merujuk kepada al-Quran. sedangkan */mauizatil hasanah/* merujuk kepada perkataan yang lemah lembut lagi mendamaikan. Apabila terjadi perdebatan ketika memperingati seseorang, maka seseorang harus mendebatnya dengan baik, yakni dengan mendoakannya dengan do'a-do'a yang tercantum di dalam Alquran serta mendoakannya demi kepentingannya. (Jalalain, 2012: 193) Sedangkan menurut Muhammad Abduh, kata */hikmah/* merujuk pada */kalam ijaz/* 'ungkapan singkat dan efektif' di dalam kajian balaghah. *Kalam ijaz* merupakan perkataan yang sedikit namun mengena. Berbeda dengan pemahaman yang diaplikasikan oleh beberapa aliran Islam garis keras yang mendirikan sebuah pendidikan. Mereka menggunakan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang salah dalam mendidik peserta didik mereka. Adapun hadis yang mereka gunakan sebagai penguat atas apa yang mereka praktekkan adalah:

من رأى منكم منكرا فليغير بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه،  
و ذلك أضعف الإيمان

*'Siapa yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman'*

Jika hadis di atas dimaknai dengan pemaknaan leksikal, maka akan menimbulkan kekerasan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam yang berorientasi kepada *rahmatan lil'alamin*. Pemaknaan *biyadihi* dengan arti tangannya, maka akan menimbulkan konsekuensi yang sangat berbahaya. Penuntasan kemungkaran dengan kekerasan hanya akan menimbulkan kemungkaran lainnya. Jadi ketika mereka menafsirkan kata *biyadihi* dengan pemaknaan literal, maka apa yang mereka lakukan adalah memberantas kemungkaran, menghukum seorang anak murid yang melakukan kesalahan, dan mendidik mereka dengan jalan kekerasan fisik tanpa adanya unsur mendidik. Hal ini berbeda dengan beberapa cendekiawan muslim yang lebih moderat. Mereka menafsirkan kata *biyadihi* dengan kekuasaan. Artinya jika

seorang kepala sekolah mendapati seorang murid melakukan kesalahan maka dia dapat menggunakan kekuasaannya untuk menanggulangi dan menghukum tindakan muridnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikannya hukuman membersihkan lingkungan sekolah, menghafalkan materi pelajaran sekolah atau hukuman yang paling berat adalah dengan mengeluarkannya dari sekolah. Abdurahman Wahid di dalam bukunya mengatakan dengan tegas bahwa Islam mengajarkan kedamaian tanpa adanya kekerasan. Kekerasan dilakukan karena adanya pendangkalan atas pemahaman agama. Baik itu kekerasan antar umat muslim ataupun kekerasan yang mengatasnamakan agama dengan tujuan memerangi orang-orang non muslim

#### **Taraf Thirdness: Interpretant**

Berdasarkan serangkaian percakapan yang digambarkan oleh kata-kata pada percakapan Si A dan Si B di atas sebagai tanda *rheme* dan *dicisign*, peneliti menyimpulkan makna argument yang didasarkan pada silogisme hipotesis campuran atau dikenal dengan *modus ponens* (Cummings, 2007: 109) berikut ini: Jika seseorang menasehati orang lain dengan kebijaksanaan dan perkataan yang lembut, maka dia akan berhasil memotivasi orang tersebut. Kepala Sekolah menasehati Si B dengan perkataan yang lembut dan bijak Kepala Sekolah berhasil memotivasi Si B

Jika kita merujuk pada apa yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai makna hikmah, dapat disimpulkan bahwa makna kata hikmah sesuai dengan suatu kata mutiara Arab yang berbunyi /khairu al-kalam ma qalla wa dalla/ ‘sebaik-baik perkataan adalah yang singkat namun mengena’. Prinsip tersebut sudah diterapkan oleh Kepala Sekolah yang menasehati Si B dengan perkataan yang singkat namun mengenai sasaran.

**Legalisasi hukum memperingati hari ulang tahun dan maulid nabi:**

<p>Fi haflati yaumi al-wiladah Sebuah pesta ulang tahun</p> <p>A: Tahanniu yaumi wiladatika A: Selamanya ulang tahun B: Syukran B: Terimakasih A: Kam ‘umruka al-ān? A: Berapa umurmu sekarang? B: ‘Umrī tis’a ‘asarata sanah B: Umurku 19 tahun A: Wa matā wulidta? A: Kapan kamu lahir? B: Fi sanati alfin, wa tis’I miatin, sab’I wa samanina miladiyatan B: Saya lahir pada tahun 1987 A: Wa al-ān, maža rajāuka? A: Apa harapanmu sekarang? B: ‘Asā anyuruqiya hāli khairan min al-mādi B: Semoga saya menjadi semakin lebih baik dari pada sebelumnya</p>	<p>في حفلة يوم الولادة س: تهنيئ يوم ولادتك ج: شكرا س: كم عمرك الآن؟ ج: عمري تسع عشرة سنة س: ومتى ولدت؟ ج: في السنة ألف و تسعمائة سبع و ثمانين ميلادية س: و الآن ماذا رجاءك؟ ج: عسى أن يرقى حالي خيرا من الماضي</p>
---	--

**Taraf Firstness: Representament**

Pada taraf *firstness*, terdapat tiga tanda yang harus dikaji, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Pada taraf *qualisign*, percakapan di atas, khususnya pada kalimat /*tahanni bi yaumi wiladatika*/ ‘selamat ulang tahun’ mengindikasikan makna berupa legalisasi hukum memperingati hari ulang tahun, lebih khususnya pada hari maulid nabi. Tanda yang masih abstrak tersebut diejawantahkan melalui kalimat *tahni bi yaumi wiladatika* secara khusus dan percakapan seluruhnya secara umum.

Di Indonesia, ungkapan selamat ulang tahun merupakan ungkapan yang lazim diucapkan oleh seseorang kepada seseorang yang sedang merayakan hari lahirnya. Begitu juga dengan peringatan maulid nabi. Umat Islam –mayoritas- merayakan hari lahirnya nabi Muhammad saw. Akan tetapi ada beberapa aliran Islam yang mengharamkan ungkapan selamat hari lahir, terlebih mengucapkan atau memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw.

Mereka menganggap bahwa memperingati hari lahir merupakan ritual yang menyerupai ritual yang dilakukan oleh non muslim. Mereka menggunakan istilah '*tasyabbuh*' 'penyerupaan' dalam mengharamkan ritual memperingati hari lahir.

***Taraf Secondness: Object***

Pada percakapan di atas, terdapat dua tanda jika dilihat dari segi objek, yaitu tanda simbol dan tanda indeksal. Pada taraf objek dikaji kata *tahanni* yang merujuk pada peringatan hari ulang tahun. Di dalam kamus *Lisan al-Arab* kata */tahanni/* berasal dari kata */hana'a/* yang bermakna */ma ataka bila masyaqqah/* 'apa yang kamu berikan/datang kepadamu tanpa adanya beban', dan */tahniah/* memiliki makna berupa 'lawan kata dari kesedihan'. Adapun */hanian/* memiliki makna */kullu amri ya'tika min gairi ta'bin/* 'adalah segala sesuatu yang mendatangimu tanpa adanya susah payah'. Jika kita melihat konteks kata di atas, dapat dipahami bahwa kata *tahanni* merujuk pada makna */ad-du'a lirrajuli haniat wa la tankahu ayy asabta khairan wa la asabaka ad-durr/* 'doa untuk seseorang agar mendapatkan kebaikan dan terhindar dari keburukan'.

Pada taraf indeksal dikaji hubungan antara pribumisasi Islam dengan budaya luar. Hal ini akan merujuk juga pada taraf kosmopolitanisme Islam secara global. Menurut literatur yang digunakan oleh kalangan ekstrimis, memperingati hari lahir, dimulai oleh bangsa Eropa –khususnya bangsa Yunani kuno- sejak lama sekali. Mereka memandang bahwa ketika seseorang mencapai hari di mana ia dilahirkan, maka ia akan diganggu oleh roh-roh jahat. Dengan demikian mereka mengundang kerabat dekat untuk datang ke rumahnya untuk mendoakannya agar terhindar dari gangguan roh-roh tersebut. Adapun mengenai kue ulang tahun, mereka beranggapan bahwa kue tersebut dipersembahkan kepada kuil Dewi Bulan Artemis. Mereka menggunakan kue yang berbentuk bulat sebagai simbol bulan purnama. Adapun lilin yang terdapat di atas kue disinyalir sebagai penerang kue yang menggambarkan cerahnya bulan purnama.

Islam sebagai agama yang moderat, terbuka dan cinta akan kedamaian

mencoba membuka diri terhadap kebudayaan luar. Ulama-ulama ahlu sunnah moderat –khususnya ulama nusantara- mencoba menengahi budaya kuno yang tidak sesuai dengan akidah Islam dengan kemodernan. Islam sudah memasukkan spirit Islam ke dalam budaya memperingati hari lahir. Para ulama memberikan formulasi doa yang bernafaskan Islam ke dalam budaya luar tersebut. Dengan demikian tampak bahwa setiap umat muslim memperingati hari lahir, maka ritual tersebut dipastikan kaya akan nilai-nilai Islam seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an, pembacaan zikir, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, para ekstrimisme memandang bahwa amalan-amalan ibadah harus sesuai dengan apa yang ada pada al-Quran dan Hadis. Mereka tidak mengakui peradaban di luar Islam (baca: Arab). Mengingat bahwa mereka menginginkan suatu ajaran Islam yang bersih dari peradaban yang mereka anggap di luar agama Islam. Lebih khusus lagi, mereka mengharamkan diadakannya acara maulid Nabi Muhammad saw. Mereka menganggap bahwa tradisi memperingati hari lahir nabi merupakan bid'ah yang harus di jauhi. Adapun dalil-dalil yang sering mereka gunakan adalah hadits Nabi, yaitu; */man 'amila amalan laisa 'alaihi amruna fahua raddun/* 'barang siapa melakukan amalan yang tidak kami perintahkan, maka amalan tersebut akan tertolak'. Selain itu ada juga hadits lain yang sering mereka gunakan, yaitu; */man tasyabbaha biqaumin, fahua minhun/* 'barang siapa yang mengikuti kebiasaan suatu kaum, maka ia adalah sebagian dari mereka'.

'Ali Jum'ah, mufti dari Mesir menentang paham mereka. Dia mengatakan bahwa permasalahan orang-orang ekstrimisme adalah mereka mengharamkan peringatan maulid nabi, namun mereka sendiri selalu memperingati hari lahir ulama-ulama dan pemimpin mereka. 'Ali Jum'ah juga memberikan beberapa argumen dan bukti dari hadis bahwa maulid nabi sebenarnya adalah amalan legal yang juga dilakukan oleh rasul sendiri. Beliau menjelaskan bahwa rasul sendiri merayakan hari lahirnya dengan berpuasa pada hari senin. Sedangkan para ulama terdahulu juga selalu memperingati hari lahir nabi dengan melakukan sedekah, membaca Alquran

dan membaca zikir, menyanyikan lagu-lagu yang memuji Rasulullah (Aly Jum'ah, 2011:101). Bukti akan hal tersebut sudah didokumentasikan oleh beberapa ulama seperti; Ibnu Jauzy, Ibnu Katsir, dan lain sebagainya. Beliau menambahkan bahwa bid'ah memiliki dua macam. Bid'ah yang buruk, artinya bid'ah yang menyalahi atauran Alquran dan as-Sunnah dan bid'ah yang tidak buruk. Bid'ah yang tidak buruk mengacu pada perbuatan atau ritual yang tidak diamalkan oleh rasul namun tidak menyalahi ajaran Alquran dan as-Sunnah. Bid'ah semacam ini, menurutnya tidak bermasalah dan boleh diamalkan. Bahkan Abdurrahman Wahid (2011: 302) pernah mengutip perkataan seorang ulama dari Mesir Muhammad Sa'id Al-Asmawy bahwa kultur, hukum dan adat istiadat barat dapat diaplikasikan selama memiliki semangat yang sama dengan hukum Islam

#### ***Taraf Thirdness: Interpretant***

Berdasarkan percakapan di atas, dengan memperhatikan tanda-tanda kebahasaannya di dalamnya khususnya yang berkaitan dengan kata */tahanni/* 'selamat', peneliti berkesimpulan bahwa tanda tersebut merupakan suatu demo akan kultur Indonesia dalam memperingati hari lahir seseorang. Memperingati hari ulang tahun yang di dalamnya terdapat doa-doa legal yang dilandaskan pada Alquran dan as-Sunnah akan memiliki dua esensi. Esensi pertama adalah ibadah, yakni mendoakan saudara sesama muslim, dan yang kedua adalah hubungan sosial antar manusia akan terjalin. Dengan demikian konsep keterbukaan agama Islam yang merujuk pada kosmopolitanisme Islam sejatinya tidak menimbulkan problematika. Namun justru sebaliknya, peneliti menganggap bahwa adanya konsep kosmopolitanisme yang terukur akan menjadi solusi bagi permasalahan ketercampuradukan antara budaya yang "dianggap" Islami dan budaya yang dianggap tidak Islami.

### Demonstrasi Ideologi Nasionalisme

<p>At-Tahaddus ‘an al-Marasim Berbicara tentang Upacara A: Ayyu faslin sayaqumu muwazzifan fi at-taqs? A: Kelas berapa yang bertugas sekarang B: Faslu as-sani, fasluna B: Kelas kami, kelas dua A: Man sayasiru ra’isa al-am fihi? A: Siapa yang akan bertugas sebagai komandan upacaranya? B: Adib raisu faslina B: Adib, ketua kelas kami A: Wa man sayasiru mudabbira at-taqsi? A: Lalu siapa yang emnjadi pembinanya? B: Huwa ustazu Asep mudiru al-madrasah B: Bapak Asep, kepala sekolah A: Wa amma anta nafsuka maza tasiru? A: Kamu sendiri apa tugasmu? B: Sa aqumu birafi’ il liwa B: Saya kebagian tugas sebagai pengibart bendera</p>	<p>التحدث عن المراسم س: أي فصل سيقوم موظفا في الطقس؟ ج: فصل الثاني، فصلنا س: من سيصير رئيس العام فيه؟ ج: أديب، رئيس فصلنا س: و من سيصير مدير الطقس؟ ج: هو الأستاذ أسيف مدير المدرسة س: و أما أنت نفسك ماذا تصير؟ ج: سأقوم برفع اللواء</p>
--	---

#### *Taraf Firstness; Representament*

Pada taraf representamen didapati paling tidak ada dua tanda yang saling berkaitan antara kumpulan tanda-tanda yang menyatu dalam percakapan di atas, yaitu tanda *qualisign* sebagai tanda yang masih abstrak dan tanda *sinsign* sebagai bentuk dari tanda *qualisign*. Pada taraf *qualisign*, peneliti memandang bahwa percakapan di atas memiliki substansi akan kecintaan seorang siswa/santri akan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada percakapan tersebut terdapat istilah istilah yang mengandung konsep nasionalisme, yaitu, /*taqsu*/ ‘upacara’, /*raīs al-‘am*/ ‘ketua umum’, /*mudabbiru taqsi*/ ‘pembina upacara’, dan /*rāfi’u liwa*/ ‘pengibar bendera’. Istilah-istilah tersebut merupakan perwujudan dari tanda *qualisign* yang telah diterangkan sebelumnya. untuk memahaminya lebih dalam peneliti meneliti tanda tersebut melalui taraf *secondness*, lebih spesifik adalah objek.

**Taraf Secondness; Objek**

Pada taraf objek peneliti akan meneliti dari segi tanda indeksal yang dikaitkan dengan konsep Pribumisasi Islam yang terletak pada bagian ketiga rumusan Gus Dur mengenai Islam Nusantara. Menurut Said Aqil Siradj cinta tanah air merupakan hal mutlak yang harus ditanamkan pada setiap hati masyarakat Indonesia. Di dalam Islam terdapat tiga macam persaudaraan, yaitu *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wataniyah* dan *Ukhuwah Basyariyah*. Menurutny *Ukhuwah Wataniyah* (persaudaraan bangsa) harus didahulukan dari pada dua ukhuwah lainnya. Mengingat bahwa untuk menciptakan keduanya dibutuhkan *Ukhuwah Wataniyah*. Bagaimana mungkin seseorang akan menanamkan *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* tanpa adanya kecintaan terhadap tanah air. Mengingat bahwa orang-orang yang mengedepankan *Ukhuwah Islamiyah* mereka akan menganggap bahwa sebuah negara harus ‘diislamkan’. Berdasarkan semangat tersebut mereka akan menghalalkan segala cara untuk mewujudkannya. Hal tersebut sudah terbukti dengan munculnya golongan-golongan garis keras semacam ISIS dan Boko Haram yang menghancurkan situs-situs kuno nan bersejarah yang dimiliki suatu negara. Mereka menganggap bahwa budaya-budaya yang lahir selain dari Islam -Islam Arab- akan menghantarkan seseorang menuju kepada kemusyrikan. Bahkan mereka juga menganggap bahwa penghormatan kepada bendera merupakan *thāgūt*

Sikap-sikap tersebut faktanya sangat membahayakan suatu negara. Di Indonesia, paham-paham seperti itu sudah mulai ditanamkan oleh aliran-aliran Islam radikal. mereka menganggap bahwa mengabdikan kepada negara, khususnya pembacaan dan pengamalan UUD dan Pancasila merupakan bentuk dari *thāgūt*. Mengingat bahwa menurut mereka UUD dan Pancasila tidak berasal dari Tuhan. Dengan demikian sikap *takfiri* dan memusyrikan seseorang menjadi rutinitas mereka. Hal ini tentu tidak dapat dibenarkan karena akan menimbulkan konflik dan mengandung pemahaman Islam yang sangat literal, radikal, dan ekstrim. Semangat Islam mereka -menurut peneliti- salah tempat dan

waktu. Sejatinya jika menilik sejarah dapat dipahami bahwa Islam sangat peka terhadap konteks kehidupan. Pada zaman penjajahan, ulama nusantara pun menyerukan jihad terhadap para penjajah. Mereka menyerukan Islam namun juga tidak menghalangi orang-orang lain yang tidak ingin memeluk Islam asalkan mereka tidak mengusik kesatuan Republik Indonesia. Para ulama nusantara dengan semangat tinggi melakukan resolusi jihad dan mendeklarasikan bahwa orang-orang Islam yang meninggal ketika berperang melawan penjajah layak dianggap sebagai syuhada. Sikap tersebut menurut peneliti lebih masuk akal dan logis. Ketimbang berperang dan melawan sesama kaum muslim dan memaksakan keagamaan kepada seseorang yang melanggar HAM dan hukum Islam itu sendiri.

#### ***Taraf Thirdness; Interpretan***

Dengan memperhatikan istilah-istilah yang telah disinggung sebelumnya, yaitu, */taqsu/* ‘upacara’, */raīs al-‘ām/* ‘ketua umum’, */mudabbiru taqsi/* ‘pembina upacara’, dan */rāfi’u liwā/* ‘pengibar bendera’. Peneliti berpendapat bahwa percakapan di atas menawarkan suatu ideologi Nasionalisme. Meskipun dibungkus dengan percakapan yang sangat sederhana, namun akan mengingatkan seorang murid untuk selalu mencintai tanah air dengan perantara upacara bendera.

Teks percakapan di atas memiliki spirit yang sama dengan lagu yang selalu didengungkan di lembaga Nahdatul Ulama yaitu “*Subānu al-Watan*”. Hal tersebut tidak heran, mengingat bahwa NU memiliki visi sejak awal untuk selalu mempertahankan keutuhan NKRI. Para ulama NU sadar bahwa untuk mengembangkan nilai-nilai Islam tidak harus dengan kekerasan fisik. Namun peleburan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi-tradisi asal merupakan strategi yang sangat efektif untuk menyebarkan agama Islam di bumi Nusantara dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

**Demonstrasi konsep kesetaraan gender di Indonesia**

<p><i>Qalyu as-samaki</i>  Menggoreng ikan  A: <i>Maža sataqlina ya umi?</i>  A: Mau menggoreng apa bu?  B: <i>Aqli samaka</i>  B: Saya mau menggoreng ikan  A: <i>Masaahdumu laki, ya walidati?</i>  B: Apa yang dapat saya bantu  B: <i>Hayyi 'li miqlatan wa zaitan</i>  B: Siapkan wajan dan minyaknya  A: <i>Kulluha muhayyiun ya ummi</i>  A: Semuanya sudah siap  B: <i>As'ili an-nar, wa agli zaitan</i>  B: Hidupkan api, dan biarkan minyaknya mendidih  A: <i>Ya umi qad gallat zaitu</i>  A: Minyaknya sudah mendidih  B: <i>Adkhil samaka fiha summa intazir 'asra daqaiqa wa rfa'ba'da zalik</i>  B: Masukkan ikan ke dalamnya, tunggu sepuluh menit lalu diangkat</p>	<p>قلي السمك  س: ماذا ستقلين ي أمي؟  ج: أقلي السمك  س: ما سأخدم لك يا والدتي؟  ج: هيى لي مقلاة و زيتا  س: كلها مهيبى يا أمي  ج: أشعل النار و اغل زيتا  س: يا أمي قد غلت الزيت  ج: أدخل السمك فيها ثم انتظر عشر دقائق و ارفع بعد ذلك</p>
--	---

**Taraf Firstness; Representamen**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab I, percakapan di atas menggambarkan seorang anak laki-laki yang membantu ibunya di dapur. Jika diperhatikan dengan seksama dapat dipahami bahwa kumpulan tanda-tanda bahasa, seperti kata *saakhdumu* dan kata-kata lain yang menunjukkan seorang anak laki-laki yang membantu ibunya di dapur merujuk pada makna *qualisign* “demonstrasi konsep kesetaraan gender di Indonesia”. Sikap seorang anak yang menawarkan bantuan kepada ibunya di dapur merupakan hal yang sudah lazim di Indonesia. Beda halnya dengan budaya-budaya di luar Indonesia, khususnya negara Arab. Anak laki-laki nyaris tidak memiliki kegiatan di dapur untuk memasak. Paling tidak. Tidak ada literatur yang menggambarkan seorang laki-laki yang membantu pekerjaan yang dianggap sebagai “aktifitas harian” seorang wanita.

### ***Taraf Secondness; Objek***

Pada percakapan tersebut paling tidak ada dua isu yang sangat erat kaitannya dengan ajaran-ajaran pokok Islam nusantara. *Pertama*, ajaran *birrul wālidain* sebagai ajaran universal yang diejawantahkan ke dalam kehidupan sosial Indonesia (baca: pribumisasi Islam) melalui membantu ibu di dapur oleh seorang anak laki-laki. Jika kita merujuk pada buku-buku Bahasa Arab cetakan wilayah Liga Arab, khususnya Arab Saudi, maka gender yang sangat erat kaitannya dengan urusan dapur adalah perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari buku *al-Arabiyyah Baina Yadaika* berikut ini:

تغادر الزوجة بيتها في الصباح، و لا ترجع إليه في المساء، و عندما ترجع  
تكون متعبة، فلا تقوم بعمل البيت من نظافة و اعداد للطعام

*'seorang istri meninggalkan rumah di pagi hari, dia tidak pulang di sore hari, sehingga ketika dia pulang di malam hari, dia merasa lelah dan tidak melaksanakan pekerjaan rumah seperti bersih-bersih dan menyiapkan makanan*

Contoh di atas merupakan salah satu dari beberapa teks yang terkesan mendiskriminasi kedudukan wanita. Berbeda dengan apa yang didapati pada Kamus Tiga Bahasa yang secara tidak langsung menampilkan isu kesetaraan gender yang dicanangkan Abdurrahman Wahid melalui konsep Universalisme Islam. (Abdurrahman, 2001:62). Di sisi lain, kamus tersebut sangat memuat banyak sekali tanda kebahasaan yang harus dikaji agar pembaca dapat memahami makna kamus secara holistic. Sebagai contoh adalah tidak dijelaskan nama terang yang menunjukkan bahwa yang membantu seorang ibu di dapur adalah seorang laki-laki. Namun dengan memperhatikan tanda bahasa berupa kata perintah *hayyi'* tanpa menggunakan *ya (hayyi' i)* di akhir menunjukkan kata perintah untuk seorang laki-laki. Maka dapat disimpulkan bahwa lawan bicara seorang ibu adalah anak laki-laki. Kajian bahasa yang merujuk pada linguistik mikro masuk dalam kategori tanda simbol. Sedangkan untuk mengetahui substansi mengenai kegiatan yang dilakukan seorang anak laki-laki yang masuk dalam kategori *birru al-wālidain* dan isu kesetaraan gender akan menjadi tugas tanda indeks dalam ranah kajian linguistik makro. Adapun tanda simbol yang memiliki kaitan langsung dengan isu kesetaraan

gender adalah kata *akhdumu* yang disampaikan oleh anak laki-laki. Di dalam lisan al-Arab kata *khadama* sebagai kata asal dari kata *saakhdumu* memiliki makna berupa ‘seorang laki-laki yang membantu/mengabdikan’. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa di dalam kultur Indonesia, tidak hanya seorang anak perempuan yang membantu ibunya di dapur. Namun anak laki-laki pun dianjurkan untuk membantu ibunya di dapur untuk memasak atau hal lain semacamnya.

Dari segi teori gender dijelaskan bahwa istilah *gender* sudah lama menjadi perbincangan yang mengangkat masalah sekitar perubahan sosial dan pembangunan di dunia ketiga, termasuk Indonesia. Untuk memahami istilah *gender* harus terlebih dahulu dibedakan kata *gender* dengan kata seks (kelamin). Jenis kelamin merupakan ketentuan biologis yang melekat secara permanen dan tidak akan berubah, karena hal itu adalah sebagai kodrat ketentuan Tuhan. Sedangkan *gender* menurut Sugiharti dan Suharto (2010:206) bukanlah ciptaan Tuhan, tetapi hanya ciptaan masyarakat. Masyarakat berprasangka bahwa di balik jenis kelamin ada *gender* dan ternyata prasangka itu berbeda pada masyarakat di suatu tempat dengan masyarakat di tempat lain. *Gender* yaitu, sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa. Ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan dan tidak harus dimiliki oleh satu kelamin saja (Mansour, 2012:8).

Perbedaan *gender* sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan *gender* (*Gender Inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan yang menjadi korban sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan

negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang atau lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi peran *gender*.

Ketidakadilan tradisi yang sejatinya adalah hasil rekonstruksi manusia sendiri itu akibatnya melahirkan suatu gerakan yang mempunyai misi menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Gerakan ini disebut Feminisme. Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan (Sugiharti dan Suharto,2010:61).

### ***Taraf Thirdness; Interpretant***

Pada taraf thirdness dikaji makna umum yang didasarkan pada makna tanda minor sebelumnya. Baik dari segi representamen maupun dari segi objek. Berdasarkan pemaknaan di atas peneliti menyimpulkan bahwa percakapan dengan judul *Qalyu as-Samak*, memiliki orientasi makna kepada legalitas paham kesetaraan gender di Indonesia. Hal tersebut tidak mengherankan, mengingat bahwa Indonesia memiliki ikon perempuan super dengan nama Kartini. Kartini merupakan pahlawan nasional yang sangat gigih memperjuangkan harkat martabat wanita, atau dikenal dengan istilah pejuang emansipasi wanita.

**Legalisasi peletakkan gambar / foto di dinding rumah**

<p>Al-Muhadasah Baina Daifi Wa Ahlu Al-Bait Percakapan antara Tamu dan Tuan Rumah A: Aina isytaraita hazihi musawwarah? A: Dimana kamu membeli figura ini B: Fi malioboro bi al-amsi B: Di malioboro kemarin A: Hal samanuha galin A: Harganya pasti mahal B: La, bal samanuha rakhisun B: Tidak, harganya murah A: Liayyi syaiin tasta'miluha? A: Akan kamu gunakan untuk apa? B: Lija'li surati usrati itaran biha B: Untuk membingkai foto keluargaku A: Wa aina satu'aliquha? A: Di mana kamu akan memasangnya? B: Fi gurfati ad-duyuf B: Di ruang tamu</p>	<p>المحادثة بين الضيف و أهل البيت. س: أين اشتريت هذه المصورة؟ ج: في مليوبورو بلأمس س: هل ثمنها غال؟ ج: لا، بل ثمنها رخيص س: لأي شئ تستعملها؟ ج: لجعل صورة أسرتي إطارا بها س: و أين ستعلقها؟ ج: في غرفة الضيوف</p>
---	---

**Taraf Firstness; Representament**

Pada taraf representamen, didapati tiga tanda yang saling berhubungan, yaitu tanda *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Pada percakapan di atas didapati makna *qualisign* berupa ‘legalisasi peletakkan gambar/foto di dinding rumah’. Makna abstrak tersebut diejawantahkan oleh percakapan di atas. Lebih spesifik lagi makna *qualisign* tersebut diejawantahkan oleh kata-kata /*musawwarah*/ ‘figura’, /*sūrah*/ ‘gambar’ atau ‘foto’, /*tu'alliquha*/ ‘menggantungkannya’ dan /*fi gurfati ad-duyūf*/ ‘ruang tamu’.

Kosa kata tersebut menurut peneliti menggambarkan legalisasi peletakkan gambar atau foto di ruangan rumah atau tempat lain sebagainya. Lahirnya isu legalisasi tersebut tidak terlepas dari pemahaman beberapa kelompok Islam literal yang melarang meletakkan foto atau menggantungkan foto di ruangan. Mereka menggunakan suatu hadits yang berbunyi:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصُّورِ فِي الْبَيْتِ وَنَهَى أَنْ يَصْنَعَ ذَلِكَ  
“*Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang adanya*

*gambar di dalam rumah dan beliau melarang untuk membuat gambar.” (HR. At-Tirmizi)*

Untuk dapat memahami makna di atas, analisis akan dilanjutkan pada taraf *secondness*. Peneliti beranggapan bahwa tanda-tanda yang menunjukkan legalitas tersebut tidaklah tanda yang sifatnya konvensional. Mengingat bahwa sangat mungkin terjadi seseorang ingin menyampaikan makna yang sama dengan tanda yang berbeda.

### ***Taraf Secondness; Objek***

Pada taraf objek peneliti lebih memfokuskan diri pada pengkajian makna indeks yang dikaitkan dengan kajian Islam nusantara. Hal tersebut dilakukan karena peneliti memandang bahwa makna yang sangat dominan ada pada pemaknaan tanda indeksal. Akan tetapi peneliti juga akan tetap menganalisis tanda simbol, lebih tepatnya pada kata surah yang dijadikan perselisihan antara cendekiawan muslim. Kata *sūrah* di dalam *Lisān Al-Arab* bermakna */tamsīl/* ‘patung’.

Hal tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh seorang mufti dari Mesir ‘Ali Jum’ah yang mengatakan bahwa foto memiliki kualitas yang sama dengan gambar yang ada di televisi. Foto merupakan gambar dua dimensi sebagai pantulan bayangan yang diabadikan. Berbeda halnya dengan patung, patung merupakan bentuk tiga dimensi yang sangat berbeda dengan foto. Mengingat bahwa patung memiliki bentuk. Dengan demikian, menurut Ali Jumah yang dimaksud di dalam hadits di atas adalah pelarangan peletakan patung di dalam rumah. Terlebih patung yang digunakan untuk disembah.

Jika kita perhatikan, peletakan foto atau hal lain sebagainya di dalam rumah dengan cara digantung sudah ada sejak zaman Arab Jahiliyah terdahulu. Akan tetapi karena yang dijadikan sebagai primadona pada saat itu adalah puisi, maka yang digantung oleh mereka adalah puisi-puisi *masterpiece* yang sangat indah untuk dibaca dan diperdengarkan. Di dalam sejarah sastra Arab, puisi tersebut dikenal dengan *Mu’allaqat*. Menurut beberapa literatur masyarakat Jahiliyyah gemar mengadakan sayembara sastra secara periodik. Pada saat itu, sayembara dilakukan secara rutin dengan perhitungan

waktu mingguan, bulanan, dan tahunan. Dalam menampilkan kemampuan mereka dalam bersastra, mereka membuat sebuah wadah yang menyerupai komunitas. Komunitas tersebut berkumpul di suatu tempat, sehingga ketika mereka menampilkan kemahiran mereka dalam bersastra, tempat tersebut ramai bagaikan pasar. Sehingga disinyalir tempat yang mereka gunakan untuk unjuk gigi untuk saat ini dapat dikiaskan dengan pasar seni. Adapun beberapa pasar seni yang populer di masa Arab Jahiliyah adalah pasar seni ‘Ukadz yang terletak di timur Mekkah, pasar seni *dzu al-majinnah* di sebelah barat Mekkah, dan pasar seni *dzu al-majaz*, yang terletak di daerah Yanbu.

Di pasar-pasar tersebut, khususnya di pasar ‘Ukadz para penyair menampilkan dan memamerkan karya sastra mereka. Sastra-sastra yang mereka gubah, dinilai oleh para dewan juri yang sudah diakui kehebatannya dalam bersastra. Adapun karya sastra yang dinyatakan memiliki keindahan bahasa dan makna yang sangat agung dianggap sebagai karya sastra *master piece*. Berdasarkan hal tersebut, karya sastra yang dianggap sebagai *master piece* akan ditulis menggunakan tinta emas dan digantungkan di dinding Ka’bah sebagai penghormatan atas mahakarya sastrawan pada saat itu. Dengan demikian karya sastra tersebut diberi istilah *Muallaqat* atau ‘yang digantungkan’.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa di dalam kajian pribumisasi Islam, tampak bahwa pada taraf internasional atau kosmopolitanisme, Islam terbuka terhadap kebudayaan luar. Jika pemajangan foto dapat dikiaskan dengan pemajangan puisi pada Ka’bah, maka ada nilai-nilai yang harus diubah di dalam peletakan foto. Seorang muslim harus memilah foto-foto yang terlepas dari pornografi dan gambar-gambar lain sejenis. Hal ini sesuai dengan macam-macam puisi pada masa jahiliyah yang sebelumnya berisi tentang pujian-pujian terhadap wanita, namun seiring hadirnya Islam, maka puisi-puisi tersebut mengalami transformasi mengandung makna-makna dan nilai Islami dengan memuji Allah dan menyanjung Rasulullah dan para sahabatnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam sangatlah moderat.

Berdasarkan penjelasan mufti mesir di atas, Islam memperbolehkan memajang foto di dalam ruangan, khususnya ruangan rumah dengan catatan harus memuat nilai-nilai Islam, tanpa adanya unsur-unsur kemusyrikan dan pornografi. Artinya ketika seseorang memajang foto keluarga di dalam rumah seyogyanya foto tersebut tidak mengumbar aurat dan lain sebagainya.

### **Tahap *Thirdness*; Interpretan**

Setelah melakukan analisis di atas, peneliti menyimpulkan makna umum bahwa dalam kajian Islam nusantara, khususnya kajian pribumisasi Islam, peletakan foto merupakan hal yang legal di dalam agama Islam. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa pemajangan tersebut harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Misalnya adalah pemilihan foto yang tidak menampilkan auratnya atau foto-foto yang cenderung memiliki potensi untuk menjadikan seseorang melakukan hal-hal yang merujuk pada kesyirikan seperti menampilkan foto atau gambar dewa-dewa di dalam agama lain atau sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Setelah melakukan analisis pada bab-bab sebelumnya, baik penelitian intrinsik teks percakapan yang ada pada Kamus Santri Tiga Bahasa maupun penelitian ekstrinsik yang dikaitkan dengan teori-teori bahasa maupun sosial, peneliti menyimpulkan poin-poin penting dari penelitian tersebut, yaitu: Pada percakapan pertama, dengan judul ‘*al-Muhādaṣah fī al-Madrasah*’, tampak bahwa kepala sekolah memberikan nasehat atau wejangan kepada seorang murid yang melakukan pelanggaran. Konsep yang ditampilkan oleh percakapan tersebut sesuai prinsip damai dan nihilisme kekerasan dalam menyikapi suatu permasalahan

Pada percakapan kedua, tampak bahwa penyusun kamus, menginginkan adanya legalitas perayaan ulang tahun, khususnya peringatan Maulid Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam*. Dengan memperhatikan tanda-tanda kebahasaannya di dalamnya khususnya yang berkaitan dengan kata / *tahanni*/ ‘selamat’. Peneliti berkesimpulan bahwa tanda tersebut merupakan

suatu demo akan kultur Indonesia dalam memperingati hari lahir seseorang. Memperingati hari ulang tahun yang di dalamnya terdapat do'a-do'a legal yang dilandaskan pada Alquran dan as-Sunnah akan memiliki dua esensi. Esensi pertama adalah ibadah, yakni mendoakan saudara sesama muslim, dan yang kedua adalah hubungan sosial antar manusia akan terjalin.

Pada percakapan ketiga, dengan memperhatikan istilah istilah yang telah disinggung sebelumnya, yaitu, /*taqsul*/ 'upacara', /*rāis al-'ām*/ 'ketua umum', /*mudabbiru taqsi*/ 'pembina upacara', dan /*rāfi'u liwa*/ 'pengibar bendera'. Peneliti berpendapat bahwa percakapan di atas menawarkan suatu ideologi nasionalisme. Meskipun dibungkus dengan percakapan yang sangat sederhana, namun akan mengingatkan seorang murid untuk selalu mencintai tanah air dengan perantara upacara bendera. Teks percakapan di atas memiliki spirit yang sama dengan lagu yang selalu didengungkan di lembaga Nahdatul Ulama yaitu "Subanu al-Watan".

Pada percakapan ke empat, peneliti menyimpulkan bahwa percakapan dengan judul "*Qalyu as-Samak*", memiliki orientasi makna kepada legalitas paham kesetaraan gender di Indonesia. Hal tersebut tidak mengherankan, mengingat bahwa Indonesia memiliki ikon perempuan super dengan nama Kartini. Kartini merupakan pahlawan nasional yang sangat gigih memperjuangkan harkat martabat wanita, atau dikenal dengan istilah pejuang emansipasi wanita.

Pada percakapan ke lima, peneliti menyimpulkan bahwa peletakan foto merupakan hal yang legal di dalam agama Islam. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa pemajangan tersebut harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Misalnya adalah pemilihan foto yang tidak menampakkan auratnya atau foto-foto yang cenderung memiliki potensi untuk menjadikan seseorang melakukan hal-hal yang merujuk pada kesyirikan seperti menampilkan gambar dewa-dewa agama lain dan lain sebagainya.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kesempurnaan. Lebih lanjut, penulis berharap ada kritik dan saran yang membangun serta adanya tindak lanjut dari penenilitian ini. Penulis berharap

**M. Agus Mushodiq & Suhono, *Ajaran Islam Nusantara di dalam Kamus....*238.**

bahwa penelitian yang singkat ini dapat dijadikan renungan bagi semua pihak untuk melakukan rekonstruksi pemikiran dan revitalisasi paham akan Islam yang sesuai dengan ajaran Alquran dan as-Sunnah dan sesuai dengan konteks kemajemukan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur Muhammad. (2015). *Dua Karakteristik Utama Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Rabitha Press,
- Cummings, Louise.(2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantiri (terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- De Ledalle, Gerarrd. (2004). *Al-Simiya'iyyāt aw Nadzariyat al-‘Alāmāt*. Abd ar-Rahman (terj.). Sūriyah: Dār al-Hiwār li an-Nasyr wa al-Tauzi’.
- al-Fattāh Fayād, Basyūnī.(2010) ‘Abd. Min Balāgati an-Nuzum al-Qur’ānī . al-Qāhirah: Mu’assasatu al-Mukhta.
- Al-Fauzan, Abdurrahman bin Ibrahim. (2012). *Al-Arabiyyah Baina Yadaik*. Riyadh: Mu’assasah al-Waqf al-Islami.
- al-Hāsyimi, Ahmad. (2009) *Al-Qawā’id al-Asāsiyyah Lillugati al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- \_\_\_\_\_. (1999) *Jawāhir al-Balāgah*. Beirut: Maktabah al-‘Asriyyah.
- Noth, Winfried. (2006). *Semiotik*. Dharmojo, Jumaidi, Eti Setiawati, Aleda Mawene (terj.). Surabaya: Airlangga University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika; Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Slamet Riyadi dan Ainul Farihin. (2013). *Kamus Santri Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab*, Yogyakarta: Nurma Media Idea..
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute.
- Wijaya, Aksin. (2012). *Menusantarakan Islam*, Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Ubaidillah. “Nilai-Nilai Ajaran Salafi Dalam Buku Ajar Bahasa Arab Al-Arabiyyah Baina Yadaik” *Adabiyyāt*. Vol. XIII, No.1. Juni 2014.

**M. Agus Mushodiq & Suhono, *Ajaran Islam Nusantara di dalam Kamus....*240.**